

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Moncongloe, Kabupaten Maros adalah salah satu unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pembangunan kesehatan, pusat pembinaan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan serta pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan kegiatannya secara menyeluruh, terpadu yang berkesinambungan pada suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Puskesmas Moncongloe merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama yang beralamat di Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Adapun Visi, Misi, Tujuan, dan Tata Nilai UPTD Puskesmas Moncongloe sebagai berikut :

1. Visi :

Menjadi Pusat Pelayanan Kesehatan Yang Profesional dan Berkualitas Menuju Kecamatan Moncongloe Sejahtera, Religius dan Berdaya Saing 2026.

2. Misi :

- a. Meningkatkan kualitas mutu pelayanan kesehatan dan pelayanan publik.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya kesehatan melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia kesehatan.

- c. Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai.

3. Tujuan :

- a. Mewujudkan masyarakat mandiri yang berperilaku sehat, lingkungan sehat, memiliki derajat kesehatan yang optimal serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan bermutu.
- b. Tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, professional dan berkomitmen tinggi.

4. Motto :

Kesehatan anda adalah Kepedulian kami.

5. Tata Nilai :

- a. Profesional : Kompeten dalam melayani
- b. Kreatif : Melahirkan terobosan bagi peningkatan pelayanan kesehatan.
- c. Mitra : Menjalin kerjasama yang baik di lintas program dan lintas sector
- d. Mutu : Memberikan pelayanan kesehatan sesuai pedoman dan standar pelayanan.
- e. Loyal : Setia menjalankan tugas dan kewajiban.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Mei–03 Juni 2023 di Puskesmas Moncongloe, Kabupaten Maros. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *pre eksperimen* dengan

rancangan yang digunakan adalah *pre-test post-test one grup*. Dimana tidak ada kelompok pembandingan (kontrol), hanya ada pemberian intervensi, pengukuran pada satu kelompok ini untuk mengetahui pengaruh pijat *Woolwich* terhadap pengeluaran ASI pada ibu menyusui di puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling, dan besar sampel yang diteliti sesuai dengan kriteria inklusi adalah sebesar 35 ibu menyusui. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 5.1
Distribusi Karakteristik Umum Responden di
Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros

Karakteristik	Jumlah(n)	Persentase(%)
Umur		
17-25 Tahun	6	17,1
26-35 Tahun	16	45,7
36-45 Tahun	13	37,1
Pendidikan		
SD	1	2,9
SMP	7	20,0
SMA	23	65,7
D3	2	5,7
D4/S1	2	5,7
Pekerjaan		
IRT	30	85,7
Wiraswasta	5	14,3
Total	35	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 35 ibu menyusui, di antaranya berumur 17-25 tahun sebanyak 6 ibu menyusui

(17,1%), berumur 26-35 tahun sebanyak 16 ibu menyusui (45,7%), dan berumur 36-45 tahun sebanyak 13 ibu menyusui (37,1%). Hal ini menunjukkan mayoritas ibu menyusui berumur 26-35 tahun sebanyak 16 ibu menyusui (45,7%).

Dari 35 ibu menyusui yang memiliki pendidikan SD sebanyak 1 ibu menyusui (2,9%), SMP sebanyak 7 ibu menyusui (20%), SMA/SMK sebanyak 23 ibu menyusui (65,7%), D3 sebanyak 2 ibu menyusui (5,7%), D4/S1 sebanyak 2 ibu menyusui (5,7%). Hal ini menunjukkan mayoritas ibu menyusui memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA/SMK sebanyak 23 ibu menyusui (65,7%).

Dari 35 ibu menyusui yang memiliki pekerjaan IRT adalah sebanyak 30 ibu menyusui (85,7%), dan Wiraswasta sebanyak 5 ibu menyusui (14,3%). Hal ini menunjukkan mayoritas ibu menyusui adalah sebagai IRT sebanyak 30 ibu menyusui (85,7%).

b. Tingkat pengeluaran ASI sebelum diberikan pijat *woolwich*

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Sebelum
Pemberian Pijat *Woolwich*

<i>Pre test</i> Pengeluaran ASI	Jumlah	Persentase
	n	%
Cukup	5	14,3
Kurang	30	85,7
Total	35	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.2 dari 35 ibu menyusui distribusi frekuensi pengeluaran ASI sebelum dilakukan pijat *Woolwich* dengan kategori

ASI cukup yaitu sebanyak 5 ibu menyusui (14,3%), dan dengan kategori kurang yaitu sebanyak 30 ibu menyusui (85,7%). Hal ini menunjukkan mayoritas pengeluaran ASI kurang yaitu sebanyak 30 ibu menyusui (85,7%) sebelum diberikan pijat *woolwich*.

c. Tingkat pengeluaran ASI setelah diberikan pijat *woolwich*

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Setelah
Pemberian Pijat *Woolwich*

<i>Post test</i> Pengeluaran ASI	Jumlah	Persentase
	n	%
Cukup	30	85,7
Kurang	5	14,3
Total	35	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.3 dari 35 ibu menyusui distribusi frekuensi pengeluaran ASI setelah dilakukan pijat *Woolwich* dengan kategori ASI cukup yaitu sebanyak 30 ibu menyusui (85,7%), dan dengan kategori ASI kurang yaitu sebanyak 5 ibu menyusui (14,3%). Hal ini menunjukkan mayoritas pengeluaran ASI cukup yaitu sebanyak 30 ibu menyusui (85,7%). Setelah diberikan pijat *Woolwich*, sehingga dapat diartikan bahwa ada perbedaan sebelum dan setelah pemberian intervensi *pijat Woolwich* yang dimana ada pengaruh pemberian pijat *Woolwich* terhadap Ibu menyusui.

2. Analisis Bivariat

Tabel 5.4
Pengaruh Pijat *Woolwich* Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros

Tingkat Pengeluaran ASI	Jumlah (n)	Mean	Sd	Min	Max	<i>p</i> value
<i>Pre test</i>	35	2.11	1.409	0.00	6.00	0,000
<i>Post test</i>	35	6.62	1.956	2.00	8.00	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.4 tentang pengaruh pijat *Woolwich* sebelum dilakukan pijat *Woolwich* didapatkan nilai rata rata (2.11 ± 1.409) dengan nilai min 0.00 dan max 6.00 dan setelah dilakukan pijat *Woolwich* didapatkan nilai (6.62 ± 1.956) dengan nilai min 2.00 dan max 8.00 hasil uji *Wilcoxon Test* antara *pre test* dan *post test* didapatkan *p* value 0,000. Artinya nilai $p < 0,05$ maka hasil tersebut menunjukkan bahwa *p* value lebih kecil dari alpha sehingga H_0 ditolak artinya ada pengaruh pengeluaran ASI pada ibu menyusui sebelum dan setelah diberikan Pijat *Woolwich*.

C. Pembahasan

1. Pengeluaran ASI pada ibu menyusui sebelum diberikan pijat *woolwich*

Berdasarkan hasil penelitian *pre test* yang dilakukan pada 35 ibu menyusui didapatkan ibu menyusui dengan pengeluaran ASI kurang 30 ibu menyusui (85,7%), dan pengeluaran ASI cukup 5 ibu menyusui (14,3%). Hal ini menunjukkan pengeluaran ASI sebelum

dilakukan pijat *woolwich* mayoritas pada kategori Kurang. Menurut Pollard (2016), setiap payudara menghasilkan jumlah ASI yang berbeda. Bayi hanya dapat mengosongkan satu atau dua payudara/hari dan rata-rata jumlah ASI yang diberikan ke bayi pada hari ke 2 sampai hari ke 6 selama menyusui adalah 395-868 ml/hari ASI 5-10 penyusuan dengan volume rata-rata 76 ml setiap kali menyusui atau sekitar 67 % dari susu yang sedia konsumsi.

Gangguan produksi ASI pada hari-hari pertama pasca partum dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin yang sangat berperan dalam kelancaran pengeluaran ASI. Perasaan ibu yang tidak yakin dapat memberikan ASI pada bayinya akan menyebabkan penurunan hormon oksitosin, sehingga ASI tidak dapat keluar segera setelah melahirkan.

Menurut Sudirman Dan Jama (2019) Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ASI tidak segera keluar pada hari pertama pasca melahirkan, ibu merasa ASI keluar sedikit, kesulitan bayi dalam menghisap, keadaan puting susu ibu dan pengaruh promosi susu pengganti ASI. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa adanya keberhasilan menyusui secara dini juga dipengaruhi oleh kondisi ibu dan bayi. Sebagaimana fakta yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni (2021), bahwa nilai rata rata pretest $\pm 26,93$. Adapun nilai rata-rata *post test* meningkat menjadi $\pm 83,93$, hal ini menyebutkan bahwa nilai *pre test*

lebih rendah dibanding *post test* yang menyebutkan bahwa ada perbedaan sebelum dan setelah dilakukannya pijat *Woolwich*.

Pada hasil penelitian ini juga menunjukkan umur responden mayoritas adalah rentang 26-35 tahun sebanyak 16 ibu menyusui (45,7%). Menurut Maritalia (2017), usia akan mempengaruhi kemampuan dan kesiapan diri ibu dalam melewati masa nifas dan menyusui. Usia 20-35 tahun adalah usia reproduksi sehat dan usia aman untuk kehamilan, persalinan, dan menyusui. Oleh karena itu rentang usia 20-35 tahun adalah masa reproduksi yang sangat baik dan mendukung dalam pemberian ASI eksklusif. Umur yang kurang dari 20 tahun masih dianggap belum matang secara fisik, mental, dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta pemberian ASI, sedangkan untuk umur yang lebih dari 35 tahun dianggap berbahaya, sebab alat reproduksi dan fisik ibu sudah jauh berkurang dan menurun (Rahmawati., et al 2018).

Selanjutnya hasil penelitian menggambarkan bahwa tingkat pendidikan responden mayoritas adalah SMA/SMK sebanyak 23 ibu menyusui (65,7%). Menurut Maritalia (2017), menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka tuntutan terhadap kualitas kesehatan akan semakin tinggi. Akan tetapi tingkat pendidikan seseorang tidak dapat dijadikan pedoman bahwa seseorang akan berhasil pada saat proses menyusui, namun

informasi yang benar dan diterima tentang proses menyusui sebelumnya akan menentukan keberhasilan proses menyusui.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 30 responden (85,7%). Ibu yang tidak bekerja kemungkinan lebih sering memberikan ASI, sehingga produksi ASI meningkat. Semakin sering bayi menyusui pada payudara ibu, maka produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak. Isapan dari mulut bayi akan menstimulus kelenjar *hipotalamus* pada bagian hipofisis posterior. *Hipofisis anterior* menghasilkan rangsangan (prolaktin) untuk meningkatkan pengeluaran hormon prolaktin untuk memproduksi ASI (Maritalia, 2017).

2. Pengeluaran ASI pada ibu menyusui setelah diberikan pijat *Woolwich*

Berdasarkan hasil penelitian *post test* yang dilakukan pada 35 ibu menyusui didapatkan ibu menyusui dengan pengeluaran ASI kurang 5 ibu menyusui (14,3%), dan pengeluaran ASI cukup 30 ibu menyusui (85,7%). Hal ini menunjukkan pengeluaran ASI setelah dilakukan pijat *woolwich* mayoritas pada kategori Cukup. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tiarnida (2021), Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya kenaikan yang signifikan atas kelancaran sekresi ASI pada ibu nifas setelah dilakukan *Woolwich Massage*.

Menurut Dinengsih (2020), Pijat *Woolwich* adalah pemijatan yang dilakukan pada area *sinus laktiferus* tepatnya 1-1,5 cm diatas areola *mammae*, yang bertujuan untuk mengeluarkan ASI yang ada pada *sinus laktiferus*. Pemijatan tersebut akan merangsang sel saraf pada payudara, kemudian akan diteruskan ke *hipotalamus* dan direspons oleh *hipofisis anterior* untuk mengeluarkan hormon prolaktin dan oksitosin yang akan dialirkan oleh darah ke sel mioepitel payudara untuk memproduksi ASI, meningkatkan volume ASI, dan mencegah bendungan payudara yang menyebabkan payudara bengkak.

Pemberian pijat *Woolwich* ditujukan untuk memicu rangsangan sel-sel mioepitel di sekitar kelenjar payudara, kemudian rangsangan tersebut menuju ke hipotalamus dan dapat memicu hipofisis anterior untuk memproduksi hormone prolactin. Ibu menyusui disarankan untuk memberikan ASI kepada bayinya karena terbukti kandungan ASI sudah mewakili dari beberapa sumber nutrisi. Laktosa didalam ASI dapat meningkatkan penyerapan kalsium dan zat besi dan meningkatkan pertumbuhan lactobacilli (Dinengsih, 2020).

3. Pengaruh Pijat *Woolwich* terhadap pengeluaran ASI pada Ibu menyusui

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon test* pada ibu menyusui didapatkan $p \text{ value} = 0,000$ ($p \text{ value} = 0,000 < (0,05)$),

yang dimana ada perbedaan antara nilai *pre test* dan *post test*, maka H_0 ditolak artinya dapat dinyatakan ada pengaruh pemberian pijat *Woolwich* terhadap pengeluaran ASI pada ibu menyusui di Puskesmas Moncongloe, Kabupaten Maros. Hasil *post test* pada ibu menyusui didapatkan penurunan yang signifikan terhadap ibu menyusui pengeluaran ASI-nya dengan kategori Kurang, ini menunjukkan adanya peningkatan kategori, yaitu pengeluaran ASI ibu menyusui menjadi kategori Cukup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Endah Tri Wahyuni (2019) dalam jurnal yang berjudul pemanfaatan *Woolwich* message terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas berdasarkan uji statistik diperoleh p value = 0,000 artinya $p < \alpha$ (0,05) dengan kesimpulan terdapat perbedaan bermakna antara sebelum di berikan *Woolwich* message pada ibu nifas di PMB Istri utami.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Mulia Ledysani (2020), "Gambaran Pijat *Woolwich* Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo" Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya gambaran kelancaran pengeluaran ASI sebelum dan setelah pijat *woolwich*.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini juga menyebutkan bahwa adanya kenaikan berat badan pada bayi

setelah diberikan intervensi massage *Woolwich* (Usman, 2019). Kombinasi metode pijat *Woolwich* dan massage rolling (Punggung) mempengaruhi kecukupan ASI pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Mapane Kabupaten Poso (Usman, 2019).

Setelah dilakukan pijat *Woolwich* peneliti berasumsi terhadap masalah pengeluaran ASI dengan metode Pijat *Woolwich* yang dilakukan 1x sehari, selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil pengeluaran ASI lancar dan normal yang dikategorikan dengan pengeluaran ASI cukup dapat dilihat dari kondisi bayi yang tidak rewel, tidur pulas dan tenang, BAK 8 kali sehari, BAB lebih dari 2 kali sehari dengan konsistensi tinja yang lembek/cair juga berwarna kuning atau kuning kecoklatan dan bayi menyusu dengan kuat. Ibu mengatakan bahwa payudaranya tidak terasa kencang dan ASI keluar dengan sendirinya dari puting karena lancarnya pengeluaran ASI.

Peneliti juga berasumsi bahwa umur mempengaruhi pengeluaran ASI yang dimana umur 17-25 tahun beberapa mengalami hasil yang kurang signifikan dikarenakan semakin muda umur ibu maka, pemberian ASI semakin kecil sebab tuntutan sosial, kewajiban menjadi ibu, dan tekanan sosial, selanjutnya pekerjaan juga dapat mempengaruhi kurangnya kelancaran ASI, beberapa Ibu Rumah Tangga mengalami hasil yang kurang signifikan dikarenakan ada gangguan pada produksi hormon prolactin yang berfungsi untuk

merangsang pembentukan ASI, juga faktor stress dan lelah yang dialami oleh ibu menyusui.

Berdasarkan pengamatan peneliti, efek pijat *woolwich* yang diberikan kepada ibu menyusui menjadi salah satu faktor yang sangat signifikan terhadap meningkatnya pengeluaran ASI. Maka dari itu, ketika intervensi pijat *Woolwich* dilakukan rutin oleh ibu menyusui, ibu tidak perlu khawatir terhadap pengeluaran ASI dan kecukupan nutrisi yang diterima oleh bayi, karena ASI yang dihasilkan secara otomatis akan melimpah. Terapi pijat *woolwich* merupakan salah satu faktor terhadap pengeluaran ASI yang semakin meningkat.

D. Keterbatasan Penelitian

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, peneliti sadar penelitian ini masih banyak kekurangan/keterbatasan yaitu peneliti yaitu :

1. Dalam proses penelitian ada beberapa responden yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi yang dibuat oleh peneliti, sehingga membuat beberapa responden di *drop out* dari penelitian.
2. Bahasa juga menjadi keterbatasan peneliti yang dimana peneliti tidak bisa memahami dengan jelas bahasa dari beberapa responden, dan adapun responden yang terkadang kurang memahami kata-kata yang diucapkan oleh peneliti.